

Program Management of The Characteristics of Private Prayer in Forming The Character of Students' Discipline

Manajemen Program Pembiasaan Shalat Berjamaah dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa

Abdurachman¹, Nanang Hanafiah², Ahmad Sukandar³

^{*1}Universitas Islam Nusantara Bandung; e-mail: Abdulrahman14991@gmail.com

²Universitas Islam Nusantara Bandung; e-mail: hanafiah@uinus.ac.id

³Universitas Islam Nusantara Bandung; e-mail: sukandarahmad@gmail.com

*Correspondence

Received: 14-11-2021; Accepted: 1-12-2021; Published: 13- -xxxx

Abstract: *Discipline in this day and age is still a difficult thing to apply in life, especially the problem of time discipline, many young people do not care about time. Discipline character is a condition that is created and formed through the process of a series of behaviors that show the values of obedience, obedience, loyalty, order and order. Education is a human civilizing process, and schools are formal institutions to civilize humans. The formation of school culture begins with a process of habituation that is carried out in a planned, integrated, systematic and organized manner. One of the habituation programs carried out at SMP Plus Al-Ittihad Cianjur is the habit of praying fardhu and sunnah prayers in congregation. The purpose of the research in this thesis is to describe the planning, implementation, evaluation, and the things that support and hinder the habituation program for congregational prayers. To discuss these problems, data was collected in the field by applying the instruments of interview, observation and documentation. The data obtained were then analyzed through a qualitative approach with a descriptive study method. The results of the study at SMP Plus Al-Ittihad Cianjur explained that the planning of the congregational prayer habituation program had been formulated in the form of a work program that was in line with the Vision and Mission of SMP Plus Al-Ittihad Cianjur. Plus Al-Ittihad Cianjur through habituation of congregational Fardhu and Sunnah prayers. Evaluation of the congregational prayer habituation program focused on timeliness in carrying out congregational prayers between groups of students who prayed in congregation at the beginning of time and groups of students who prayed in congregation who came late. -Ittihad Cianjur, as well as adequate facilities and infrastructure. The inhibiting factors for the congregational prayer habituation program come from students such as a sense of laziness and low student motivation. Thus, the implications of the congregational prayer habituation program have a positive impact on students, namely increasing faith and piety, praying five times a day without feeling forced. Students who carry out the habit of praying in congregation early in time have a high discipline and responsibility attitude, for example entering class on time, always doing schoolwork well and other obligations, so that they have achievements in both academic and non-academic fields. In addition, students who always carry out the habit of praying together at the beginning of time, they have good morals towards teachers (ustadz-ustadz) and friends and the people around them, in terms of speech as well as their attitudes and behavior.*

Keywords: *Management, Congregational Prayer, Discipline Character*

Abstrak: Kedisiplinan di jaman sekarang ini masih merupakan hal yang sulit diterapkan dalam kehidupan terutama masalah disiplin waktu, banyak generasi muda yang tidak memperdulikan waktu. Karakter Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Pendidikan merupakan proses pembudayaan manusia, dan sekolah merupakan lembaga formal untuk membudayakan manusia. Pembentukan budaya sekolah diawali dengan proses

pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara terencana, terpadu, sistematis dan terorganisasi. Salah satu program pembiasaan yang dilaksanakan di SMP Plus Al-Ittihad Cianjur adalah pembiasaan shalat fardhu dan sunah berjamaah. Tujuan penelitian dalam tesis ini adalah untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta hal-hal yang mendukung dan menghambat program pembiasaan shalat berjamaah. Untuk membahas permasalahan tersebut dilakukan pengumpulan data di lapangan dengan menerapkan instrumen wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisa melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif. Hasil dari studi di SMP Plus Al-Ittihad Cianjur menerangkan bahwa perencanaan program pembiasaan shalat berjamaah telah dirumuskan dalam bentuk program kerja yang sejalan dengan Visi dan Misi SMP Plus Al-Ittihad Cianjur telah tercapai, Pelaksanaan program pembiasaan shalat berjamaah terbukti berhasil diikuti oleh seluruh siswa SMP Plus Al-Ittihad Cianjur melalui pembiasaan shalat berjamaah Fardhu dan Sunnah. Evaluasi program pembiasaan shalat berjamaah terfokus pada ketepatan waktu didalam melaksanakan shalat berjamaah antara kelompok siswa yang shalat berjamaah diawal waktu dan kelompok siswa yang shalat berjamaah yang datang terlambat, Faktor pendukung program pembiasaan shalat berjamaah berasal dari seluruh stakeholder beserta siswa dan pengurus OSIS dilingkungan SMP Plus Al-Ittihad Cianjur, juga sarana dan prasarana yang memadai, Faktor penghambat program pembiasaan shalat berjamaah datang dari diri siswa seperti rasa malas dan rendahnya motivasi siswa. Dengan demikian, implikasi dari program pembiasaan shalat berjamaah memiliki dampak positif terhadap siswa, yaitu meningkatkan iman dan taqwa, melaksanakan shalat lima waktu tanpa merasa dipaksa. Siswa yang melaksanakan pembiasaan shalat berjamaah awal waktu memiliki sikap disiplin dan tanggung jawab yang tinggi misalnya masuk kelas tepat waktu, selalu mengerjakan tugas sekolah dengan baik dan kewajiban-kewajiban yang lain, sehingga memiliki prestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Selain itu siswa yang selalu melaksanakan pembiasaan shalat berjamaah awal waktu, mereka memiliki akhlak yang baik terhadap guru (ustadz-ustadz) dan teman-teman serta orang-orang di sekitar mereka, dari segi ucapan maupun sikap dan tingkah laku mereka.

Kata Kunci: Manajemen, Shalat Berjamaah, Karakter Disiplin

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya dalam membimbing, mengajar, menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda, agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia, sesuai dengan sifat, hakekat dan ciri-ciri kemanusiaannya (Zuhairini, 1986:10).

Dengan demikian anak harus dididik supaya hidup dengan cara-cara yang sehat dan bersih, memiliki kesehatan fisik, mencapai perkembangan intelek yang maksimal. Selain itu kepribadiannya terbentuk dengan wajar, yang mencerminkan sifat kejujuran, kebenaran, disiplin, tanggung jawab, nilai moral, sosial dan sifat-sifat lainnya supaya dapat menjadi anggota masyarakat. Jadi pendidikan sangatlah kuat kedudukannya didalam pengaruh pertumbuhan dan perkembangan jiwa manusia dan pendidikan merupakan salah satu alat untuk membentuk pribadi manusia, oleh karena itu pendidikan sangatlah perlu dimasuki tentang karakter.

Shalat merupakan rukun islam yang ke dua, berupa ibadah kepada Allah SWT, Wajib dilakukan oleh setiap muslim mukallaf, dengan syarat, rukun, dan bacaan tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, doa kepada Allah SWT. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007: 983).

Shalat adalah ibadah yang mengandung ucapan dan perbuatan khusus, diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat pada hakikatnya merupakan sarana terbaik untuk

mendidik jiwa dan memperbaharui semangat dan sekaligus sebagai pensucian akhlak. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk turut serta melakukan shalat bersama-sama. Sebab dengan kebiasaan ini diharapkan siswa akan mengerti bahwa shalat itu merupakan keharusan bagi setiap orang Islam, bila dewasa kelak menjadi kebiasaan yang sudah berakar dalam kehidupannya sehingga menjadi tanggung jawab moral dalam melaksanakannya.

Allah SWT menganjurkan kepada seluruh manusia untuk senantiasa melakukan pembinaan diri melalui shalat. Dalam shalat sendiri memiliki makna tersendiri yang terbagi dalam dua kategori yakni dalam arti ritual maupun sosial. Secara ritual, manusia dituntut untuk senantiasa mengadakan hubungan dengan Allah SWT sebagai bukti keimanan dan ketaqwaan kepada-Nya. Sedangkan secara sosial, shalat mengajarkan kepada manusia untuk senantiasa menjauhi segala perbuatan yang dilarang Allah SWT dan melaksanakan yang diperintah-Nya dalam kata lain hal ini terkait dengan tingkah laku seseorang dalam kesehariannya (Zubaedi, 2011:87).

Shalat dalam pelaksanaannya disunnahkan untuk berjamaah di dalam masjid, dikarenakan hal itu lebih utama daripada shalat yang dikerjakan sendirian (Wahidi, 2009:181). Shalat berjamaah dapat memberikan dampak tersendiri pada seseorang diantaranya dapat mempererat persaudaraan dan lainnya (Muhyiddin, 2006:276). Maknanya, ketika banyak orang berkumpul dengan satu tujuan akan ada rasa untuk ingin menyambung komunikasi diantara sekitarnya dan disisi lain ketika suatu hal dikerjakan bersama akan terasa ringan dengan begitu kekhusyukan dalam shalat akan mudah diraih. Jika dilihat secara objektivitas dalam masyarakat madrasah, ketika seluruh anggota masyarakat madrasah berada dalam kesatuan barisan shalat jamaah, dari situ semuanya tanpa sadar sudah menjalin silaturahmi, perkenalan, toleransi dsb. Perbedaan jabatan diantaranya sudah tidak lagi ada, yang ada hanyalah perbedaan seorang jadi imam dan yang yang lain menjadi makmum.

Pada sekolah maupun madrasah sekarang sudah banyak yang menerapkan pembiasaan shalat berjamaah di masjid sekolah dalam shalat sunnah (dhuha) maupun shalat fardhu (dhuhur dan asar). Salah satunya yaitu ada di SMP Plus Al-Ittihad Cianjur yang menjadi salah satu objek dari penelitian ini. Sekolah tersebut menerapkan program pembiasaan shalat berjamaah baik fardhu ataupun sunnah dan disertai serangkaian kegiatan-kegiatan lainnya yang mendukung untuk menambah pengetahuan dan pengalaman yang berkaitan dengan bekal ilmu nonformal selain pelajaran didalam kelas. Program Pembiasaan shalat berjamaah bagi siswa tersebut penting dikarenakan usia mereka merupakan usia yang paling efektif untuk membentuk karakter didalam diri siswa. Melalui pembiasaan shalat berjamaah inilah karakter positif akan terbentuk dan mengakar untuk bekal di masa berikutnya agar menjadi terbiasa walaupun tanpa pengawasan mereka dapat sadar atas tugas dan kewajibannya sebagai seorang Muslim.

Menurut Naim (2012:56) Selain kecerdasan intelektual kepemilikan karakter sangatlah dibutuhkan untuk mengimbangi seseorang dalam hidup bersosial. Karakter sendiri merupakan bentuk sikap maupun cara seseorang dalam bertingkah laku di kesehariannya. Karakter secara lebih jelasnya lebih mengacu kepada serangkaian sikap (attitude), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan juga keterampilan (skill). Karakter sendiri itu meliputi sikap (keinginan untuk melakukan hal yang terbaik), kapasitas intelektual (berpikir kritis dan alasan

moral), perilaku (jujur dan bertanggung jawab), kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan. Karakter dan kecerdasan intelektual itu harusnya bisa berjalan seiring, karena didalam karakter sendiri kecerdasan intelektual itu ada. Ketika seseorang memiliki kecerdasan intelektual tinggi maka karakter yang tampak pun akan terlihat dalam kesehariannya. Jika karakter positif lebih kecil daripada negatif maka secara pemahaman teorinya mungkin belum sampai menuju ke tahap praktek dan pembiasaannya. Seseorang ketika sudah mempelajari sebuah ilmu maka ia butuh yang namanya praktek agar ilmu tersebut dapat tercermin secara konkritnya.

Secara sederhana character building terbagi kedalam empat tahap. Pertama, usia dini disebut tahap pembentukan karakter. Kedua, usia remaja disebut tahap pengembangan. Ketiga, usia dewasa disebut tahap pematangan. Keempat, usia tua disebut tahap pembijaksanaan (Naim, 2012:56). Dalam beberapa tahapan masa pembentukan karakter tersebut dapat diketahui bahwa character building merupakan proses yang berlangsung secara terus-menerus sepanjang hidup manusia. Namun, tidak semua orang setuju dengan pembagian seperti itu. Sebab, dalam kenyataannya, tidak sedikit orang yang sudah masuk masa dewasa ternyata karakternya belum terbentuk sesuai dengan masanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa character building tidak harus disesuaikan dengan umur seseorang. Manusia dikatakan berkarakter jikalau ia selalu berusaha memperbaiki dirinya sebagai individu, sosial kemasyarakatan, makhluk beragama, dan dalam interaksinya dengan alam sekitarnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada manusia yang sempurna, semua manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang berproses menjadi manusia yang berkarakter dalam artian karakter yang sebaik-baiknya.

Hasil dari character building tidak bersifat tetap melainkan ia akan tumbuh dan berkembang seiring dengan siklus kehidupan manusia tersebut. Pengaruh lingkungan dan lainnya dapat menjadikan sebuah karakter bertambah bahkan berkurang dan bahkan bisa jadi hilang. Oleh karenanya, lingkungan sangat berpengaruh juga dalam pembentukan karakter itu sendiri. bagi seorang anak, masyarakat Sekolah yang mana didalamnya ada guru dan anggota lainnya merupakan tempat menimba ilmu kedua setelah dirumah bersama orang tua. Ilmu pengetahuan tidak hanya didapat ketika proses belajar mengajar melalui buku saja, melainkan juga berasal dari sebuah program kegiatan maupun pembiasaan yang tercipta dalam lingkungan sekolah. Ketika seorang anak sudah memasuki jenjang madrasah bukan hanya ilmu saja yang didapat dan disimpan dalam memori otak, melainkan juga diaplikasikan kedalam bentuk sebuah sikap yang menjadi cerminan diri. Berilmu saja tanpa dibarengi dengan akhlak baik maka akan terjadi ketidakseimbangan dalam kehidupan.

Dari pelaksanaan shalat akan melahirkan sifat-sifat positif diantaranya adalah sifat disiplin, rasa patuh, kebersamaan dan ketundukan. Salah satu sifat disiplin sebagai manifestasi dari shalat adalah disiplin selalu tepat waktu. Sebab shalat merupakan ibadah yang ditentukan waktu-waktunya oleh Allah SWT.

Disiplin merupakan salah satu sifat terpuji yang harus dimiliki oleh setiap manusia, karena dengan disiplin manusia akan selalu bisa mengendalikan dan mengontrol apa yang akan dilaksanakannya, dan dengan disiplin yang kokoh akan memancing datangnya rasa tanggung jawab yang tinggi dari diri manusia dalam setiap melaksanakan tugas atau tanggung jawab kehidupannya. (Musbikin, 2013:290-291).

Salah satu ciri orang yang disiplin adalah orang yang mampu menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya, karena waktu adalah modal yang diberikan oleh Tuhan untuk seluruh hamba-Nya. Jika kita bisa mengelola modal tersebut maka kita akan menjadi orang yang beruntung, tetapi jika kita menyalahgunakan modal (waktu) yang ada maka kita akan rugi (Afriyanto, 2015:5).

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Disiplin akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tak sepatutnya dilakukan (karena merupakan hal-hal yang dilarang). Bagi seorang yang berdisiplin, karena sudah menyatu dalam dirinya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai beban, namun sebaliknya akan membebani dirinya apabila ia tidak berbuat disiplin. Nilai-nilai kepatuhan telah menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupannya. Disiplin yang mantap pada hakikatnya akan tumbuh dan terpancar dari hasil kesadaran manusia. Sebaliknya, disiplin yang tidak bersumber dari kesadaran hati nurani akan menghasilkan disiplin yang lemah dan tidak akan bertahan lama, atau disiplin yang statis, tidak hidup (Soemarmo, 1998:20-21).

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan. Karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan (Gunawan, 2014:20).

Banyak permasalahan sekarang ini, seorang peserta didik memiliki nilai akademik tinggi tapi tingkah lakunya menyimpang, hal tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Dengan demikian, menyeimbangkan antara pengetahuan dan akhlak (tingkah laku) itu sangat penting. Oleh karenanya selain siswa mengikuti belajar mengajar dikelas, juga ada pembelajaran luar kelas maupun kegiatan program harian, bulanan, bahkan tahunan yang membantu dalam pembentukan karakter bagi siswa itu sendiri.

Menurut peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, menyatakan bahwa kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia serta kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian harus diamalkan sehari-hari oleh peserta didik di dalam dan diluar sekolah, dengan contoh pengamalan diberikan oleh setiap pendidik dalam interaksi sosialnya baik di dalam maupun diluar sekolah, serta dikembangkan menjadi budaya sekolah (Depdiknas:2005).

Oleh karena itu, di SMP Plus Al-Ittihad Cianjur membuat program pembiasaan shalat berjamaah, seluruh siswa dibimbing oleh guru/ustadz yang berada dilingkungan sekolah tersebut. dengan harapan dari pembiasaan tersebut dapat meningkatkan iman dan taqwa meningkatkan akhlakul karimah dan yang paling penting adalah untuk membentuk disiplin siswa sesuai dengan visi misi sekolah yaitu untuk Mencetak Insan Religius, Berwawasan Global Yang Menguasai Ilmu Agama, Pengetahuan Umum dan Teknologi. Dan Shalat berjamaah yang dilaksanakan di sekolah tersebut pada dasarnya adalah shalat fardu lima waktu dan shalat sunah dhuha.

Namun pada kenyataannya, tidak semua siswa mampu mengikuti program pembiasaan shalat berjamaah dengan berbagai alasan. Diantaranya yaitu :

1. Ada siswa ketika waktu shalat tiba, mereka berpura-pura sakit atau sibuk sehingga mereka telat mengikuti shalat berjamaah
2. Ada juga siswa yang dengan sengaja tidak mengikuti shalat berjamaah dengan alasan malas.

Dari kenyataan diatas, mengindikasikan masih ada siswa yang masih kurang memiliki kesadaran untuk disiplin, akibatnya mereka sering lalai dalam melaksanakan tugas sehingga prestasinya juga kurang dikelas, juga sering terlambat datang masuk kelas dan lain sebagainya. Namun banyak juga siswa-siswa yang memiliki kesadaran yang tinggi dalam mengikuti kegiatan shalat berjamaah, sehingga mereka bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, menyatakan bahwa kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia serta kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian harus diamalkan sehari-hari oleh peserta didik di dalam dan di luar madrasah, dengan contoh pengamalan diberikan oleh setiap pendidik dalam interaksi sosialnya baik di dalam maupun di luar Sekolah, serta dikembangkan menjadi bagian dari budaya Sekolah (Depdiknas: 2005).

Dalam proses pendidikan, dikatakan bahwa mendidik tidak lain adalah merupakan proses pembudayaan manusia. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan tempat untuk membudayakan manusia. Sekolah dapat menjadi pusat kebudayaan jika Sekolah dapat menjadi teladan bagi masyarakat sekitarnya dan madrasah dapat menciptakan masyarakat belajar. Dengan demikian maka madrasah dapat dirasakan oleh masyarakat sebagai proses transformasi nilai luhur kepada siswa sehingga nilai-nilai budaya dapat berkembang dengan baik. Wujud dari proses tersebut adalah adanya budaya sekolah yang berjalan secara baik.

Sekolah yang akan peneliti jadikan rujukan ini merupakan Sekolah yang memiliki berbagai macam program yang sangat mendukung dalam penelitian yang ingin peneliti kaji, yaitu terkait shalat berjamaahnya. Sudah sejak lama awal Sekolah ini berdiri shalat berjamaah sudah ada dan dari tahun ke tahun, ada tambahan perombakan baik waktu maupun strategi dalam melatih siswa untuk dapat berkarakter disiplin lewat berbagai kegiatan yang di programkan dan salah satunya yaitu terkait pembiasaan shalat fardhu dan shalat sunah berjamaah dan juga program yang mengiringi baik sebelum maupun sesudahnya sebagai tambahan dalam memberikan ilmu pengetahuan baik teori maupun prakteknya. Program tambahan yang dimaksud yaitu mengaji bersama, pembacaan shalawat, pembinaan akhlak. Dalam beberapa program tersebut dipilih agar siswa di SMP Plus Al-Ittihad memiliki wawasan luas dan berakhlakul karimah dengan mengikuti serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan kereligiusan ini.

Namun walaupun program pembiasaan shalat berjamaah dilakukan secara rutin setiap waktu, tetapi masih ada siswa yang kurang disiplin, sehingga mereka sering terlambat masuk kelas, lalai dalam melaksanakan tugas, bahkan masih ada siswa yang dengan sengaja tidak melaksanakan shalat berjamaah, tentu saja hal ini sangat memprihatinkan semua kalangan, terutama para pendidik yang berkecimpung di sekolah tersebut.

B. Metodologi

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif, dengan menggunakan metode Deskriptif, yakni suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang utuh dan menyeluruh mengenai program pembiasaan shalat berjamaah dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMP Plus Al-Ittihad Cianjur.

Teknik pengumpulan data yang utama adalah dengan cara wawancara mendalam yang dibantu dengan pedoman wawancara, serta observasi secara langsung (Bungin, 2005:87). Pengumpulan data yang dilakukan di lapangan yaitu mencari informan dari subyek-subyek utama informasi, kemudian mewawancarai informan satu persatu secara mendalam mengenai pembiasaan shalat berjamaah dalam membentuk karakter disiplin siswa di sekolah tersebut yang dibantu dengan pedoman wawancara yang berisikan pertanyaan yang akan diajukan kepada informan dan tidak lupa peneliti mengambil dokumentasi seperti foto dan merekam suara informan untuk dokumentasi. Pengumpulan informasi yang kurang akan dilakukan ulang sampai mendapat kejelasan.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan di SMP Plus Al-ttihad Cianjur terkait tentang Manajemen Program Pembiasaan Shalat Berjamaah Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa yang telah dipaparkan sebelumnya, maka di peroleh data yang akan peneliti bahas sebagai berikut:

1. Perencanaan Program Pembiasaan Shalat Berjamaah

Perencanaan program kegiatan sekolah sangatlah berpengaruh besar pada pengalaman siswanya. Melalui pembiasaan program yang baik akan menambah pembelajaran diluar pengetahuan teori yang didapat dikelas. Sekolah yang peneliti teliti ini memiliki program kegiatan salah satunya shalat jamaahnya. Banyak Sekolah yang memiliki program tersebut, yang menariknya disini ada kegiatan tambahan sebelum dan sesudah shalat berjamaah seperti membaca Al-Quran dan Shalawat sebelum pelaksanaan shalat berjamaah. Menurut Burghardt (Syah, 2013: 116-117) menyatakan bahwa :

Kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses penyusutan/pengurangan inilah, muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis.

Program pembiasaan shalat berjamaah seperti diterangkan di atas ternyata terlaksana dengan tertib dan khusus. Dan program pembiasaan shalat berjamaah ini dilakukan secara rutin dan terprogram, dan tampak dampak positifnya terhadap diri para siswa, yaitu mereka dengan spontan tanpa harus diancam dengan hukuman melaksanakan shalat berjamaah tetapi mengikuti program ini dengan senang dan ikhlas, selain itu juga tampak pada kehidupan mereka sehari-hari dengan meningkatnya disiplin mereka dalam segala aspek kehidupan, seperti masuk kelas, belajar, mengerjakan tugas dan sebagainya dilakukan dengan penuh disiplin dan rasa tanggung jawab yang tinggi, dan dari disiplin yang tinggi mereka memiliki prestasi yang baik pula, baik

dalam intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Hal ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Purwanto (1986: 224-225) yang mengatakan bahwa :

Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang penting sekali, terutama bagi anak-anak, maka anak-anak harus dilatih kepada kebiasaan-bebiasaan dan perbuatan-perbuatan yang baik, karena pembiasaan yang baik penting artinya bagi pembentukan watak dan terus berpengaruh sampai hari tua.

Program pembiasaan shalat berjamaah dalam KTSP merupakan program pengembangan diri. Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dikenalkan program pengembangan diri mulai SD sampai SMA. Menurut Mulyasa (2010: 53), program ini bukan merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Menurut Helmawati (2014:198) dalam ilmu psikologi, menyatakan bahwa :

Program pembiasaan diarahkan untuk pembentukan sifat dan perilaku afektif). Kebiasaan (*habit*) yang dilakukan secara terus-menerus minimal selama enam bulan dapat dikatakan bahwa kebiasaan itu telah menjadi bagian dari karakter atau perilaku tetap seseorang. Kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti beribadah kepada Allah yang selalu dilaksanakan di sekolah akan menjadi kebiasaan siswa seperti melaksanakan ibadah shalat, mengaji dan shaum (puasa).

Menurut Gunawan (2012:95) Terdapat beberapa kegiatan yang berkaitan dengan melatih kebiasaan yang baik bagi peserta didik dapat dilakukan melalui berbagai cara diantaranya : a) Kegiatan rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal, seperti shalat berjamaah, ngaji bersama, dan lain-lain, b) Kegiatan yang dilakukan secara spontan, yaitu pembiasaan yang dilakukan dengan tidak terjadwal dalam kegiatan khusus, seperti melakukan antri, membuang sampah pada tempatnya, dan lain-lain, c) Kegiatan dengan teladan, yaitu pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti berpakaian rapi, datang tepat waktu, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Sekolah, wakil Kepala bidang kurikulum, Wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan, Pengurus OSIS dan siswa yang sering mengikuti pembiasaan shalat berjamaah awal waktu, serta hasil pengamatan (observasi) selama beberapa bulan dengan cara terjun langsung ke lapangan, maka diperoleh data sebagai berikut: a) Sebagian besar siswa SMP Plus Al-Ittihad Cianjur memiliki keimanan dan ketaqwaan yang baik. Hal ini dibuktikan dengan mayoritas siswa mengikuti kegiatan-kegiatan Sekolah dengan khusyu dan tertib seperti mengikuti kegiatan tadarus al Quran, puasa sunah senin-kamis, kegiatan pembiasaan shalat lima waktu dan shalat dhuha secara berjamaah, walaupun masih ada siswa yang belum serius dan masih merasa terpaksa, b) Sebagian besar siswa SMP Plus Al-Ittihad Cianjur mengikuti pembiasaan shalat berjamaah pada awal waktu, dan hanya sedikit siswa yang sering terlambat shalat berjamaah, c) Sebagian besar siswa yang mengikuti pembiasaan shalat berjamaah awal waktu memiliki disiplin dan tanggung jawab yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terbukti dengan tepatnya waktu masuk kelas, baik masuk kelas di awal jam pelajaran maupun masuk kelas setiap selesai istirahat; selalu mengerjakan tugas yang dibebankan padanya, d) Siswa yang sering datang awal waktu untuk shalat berjamaah, mereka memiliki prestasi yang tinggi di dalam kelas yaitu menduduki rangking

kelas 10 besar, dan menduduki kelas yang unggul dari angkatannya. Selain memiliki prestasi dalam bidang akademik (intrakurikuler), terbukti mereka juga memiliki prestasi di bidang non akademik (ekstrakurikuler), seperti juara pidato, pramuka, paskibra, bela diri, juga bidang olah raga, e) Siswa yang mengikuti pembiasaan shalat berjamaah mampu menghindari pengaruh negatif globalisasi, sehingga mereka memiliki akhlakul karimah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, baik kepada guru, teman maupun orang-orang disekitarnya. Hal ini terbukti dengan adanya hubungan silaturahmi yang harmonis antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru dan siswa dengan warga Sekolahserta lingkungan sekitar sekolah. juga dibuktikan dengan tidak adanya siswa yang terlibat perkelahian apalagi tawuran antar sekolah.

Dari data diatas peneliti menyimpulkan bahwa tujuan dari perencanaan program pembiasaan shalat berjamaah di SMP Plus Al-Ittihad Cianjur yaitu untuk meningkatkan iman dan tagwa, meningkatkan akhlakul karimah sebagian besar sudah tercapai, dan program pembiasaan shalat berjamaah telah membentuk disiplin siswa, terbukti siswa yang sering mengikuti program pembiasaan shalat berjamaah awal waktu memiliki disiplin yang tinggi yang berpengaruh juga terhadap prestasi mereka dalam segala aspek kehidupan dibandingkan dengan siswa yang sering terlambat mengikuti pembiasaan shalat berjamaah. Hal ini sejalan dengan Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 3 disebutkan bahwa "Pemerintah mengusahakan menyelesaikan satu sistem pendidikan nasional yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa ". Mulyasa (2014: 168), menyatakan bahwa :

Membiasakan anak shalat, lebih-lebih dilakukan secara berjamaah itu penting. Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban, sebab sebelum melakukan sesuatu hams memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya.

Dalam bidang psikologi pembiasaan di kenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan.

2. Pelaksanaan Program Pembiasaan Shalat Berjamaah

Pelaksanaan program pembiasaan shalat berjamaah di SMP Plus Al-Ittihad Cianjur yaitu dilakukan secara rutin untuk semua waktu shalat wajib lima waktu shalat berjamaah dilakukan awal waktu; setiap waktu siswa wajib melaksanakan shalat berjamaah di mesjid dengan dipimpin langsung oleh kyai selaku pengasuh yayasan SMP Plus Al-Ittihad Cianjur dan sebagai peneladanan dari guru/pendidik untuk membiasakan shalat berjamaah.

Dalam pelaksanaannya dipilih muadzin dari para siswa dengan tujuan untuk memotivasi mereka bisa mengumandangkan adzan dan memiliki kepercayaan diri, selain itu juga setiap waktu shalat diimami lansung oleh pimpinan pesantren, supaya terbina silaturami semua unsur di lembaga pendidikan ini dengan pembiasaan shalat berjamaah ini, maka akan lahir sikap disiplin dan kasih sayang antar warga sekolah, sesuai dengan harapan agama dan negara. Menurut Purwanto (1986: 225-226), menyatakan bahwa :

Syarat-syarat pembiasaan adalah berikut: a) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan, b) Pembiasaan itu hendaklah terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur, sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis Untuk dibutuhkan pengawasan, c) Pembiasaan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan, d) Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi.

Pelaksanaan shalat berjamaah di SMP Plus Al-Ittihad Cianjur baik shalat fardhu maupun shalat sunah terlaksana dengan tertib dan penuh kehusyuan. Dari pelaksanaan ini langsung dipimpin oleh kepala Sekolah beserta jajarannya dan dari sini tampak kebersamaan antara semua civitas Sekolah, sehingga tujuan shalat berjamaah secara urnurn terrealisasi, diantaranya; munculnya sikap disiplin terhadap siswa dan silaturahmi seluruh civitas yang berkecimpung di lingkungan sekolah, juga adanya keteladanan dari para guru/ustadz-ustadz di lingkungan sekolah. Hal ini sesuai dengan hikmah shalat berjamaah, yaitu : a) Menanamkan rasa saling mencintai. Melalui pelaksanaan shalat berjamaah, akan saling mengetahui keadaan sesamanya, b) *Ta'aruf* (saling mengenal). Jika orang-orang mengerjakan shalat secara berjamaah akan terwujud ta'aruf, c) Memberikan motivasi bagi orang yang belum bisa rutin menjalankan shalat berjamaah, sekaligus mengarahkan dan membimbingnya seraya saling mengingatkan untuk membela kebenaran dan senantiasa bersabar dalam menjalankannya, d) Membiasakan umat Islam untuk senantiasa bersatu dan tidak berpecah belah. Dalam berjamaah terdapat kekuasaan kecil, karena terdapat imam yang diikuti dan ditaati secara tepat, e) Menumbuhkan perasaan sama dan sederajat dan menghilangkan status sosial yang terkadang menjadi sekat pembatas di antara mereka. Di sana, tidak ada pengistimewaan tempat bagi orang kaya, pemimpin, dan penguasa. Orang yang miskin bisa berdampingan dengan yang kaya, rakyat jelata bisa berbaur dengan penguasa, dan orang kecil bisa duduk berdampingan dengan orang besar, f) Berjamaah menjadi sarana turunnya rahmat dan keberkahan dari Allah SWT, g) Menjadi sarana untuk berdakwah, baik dengan lisan maupun perbuatan. Berkumpulnya kaum muslimin pada waktu-waktu tertentu akan mendidik mereka untuk senantiasa mengatur dan menjaga waktu. (Tamam, 2012: 2-3), disarikan dari *Shalah al Mukmin*, karya DR. Sa'id bin Ali bin Wahf al Qathhani.

Dari hasil pengamatan peneliti, terkait kegiatan setelah mengajibersama dan ditutup dengan do'a khatam Al-Qur'an kemudian langsung dilanjut pembacaan shalawat. Setelah itu kemudian baru di lanjut shalat berjamaah dan ditutup doa. Setelah shalat berjamaah selesai, pengurus OSIS bidang ta.lim mesjid akan maju untuk membacakan siapa saja siswa yang melanggar aturan semisal berisik dan lain-lain. Dan juga terdapat jadwal tersendiri untuk bagian adzan dan iqomah. Hal tersebut untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan agar tertib dan tidak memakan waktu banyak, kalau tidak di jadwal dikhawatirkan akan saling menunjuk dan kegiatan tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Dari pemaparan observasi dan juga wawancara dari beberapa narasumber dapat di simpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan shalat berjamaah dan juga kegiatan sebelum dan sesudah yang menyertainya tersebut berjalan sesuai dengan agenda yang telah terjadwalkan.

Mulai dari jam istirahat shalat dhuha yang sebelumnya ada mengaji bersama, membaca shalawat, doa bersama. Juga pelaksanaan shalat fardhu berjamaah yang sebelumnya ada mengaji, qabliyah, dzikir dan doa. dan seterusnya.

3. Evaluasi program pembiasaan shalat berjamaah

Evaluasi program pembiasaan shalat berjamaah dilakukan oleh semua stake holder yang terlibat dengan cara mengadakan rapat bulanan untuk mengevaluasi program tersebut apakah sudah berjalan dengan baik atau tidak berikuk dengan kendalanya Selain itu semua siswa di absen setiap ba'da shalat fardhu dan sunnah. Tujuan dari diadakannya evaluasi terhadap pelaksanaan pembiasaan shalat fardhu berjamaah untuk melihat sejauh mana mereka mengikuti shalat berjamaah dengan disiplin dan penuh rasa tanggung jawab dalam mengikuti pembiasaan shalat berjamaah ini.

Hal ini sesuai dengan pendapat Wakil Kepala Sekolah bagian Kepesantrenan bahwa diadakannya evaluasi bertujuan agar semua perencanaan program pembiasaan shalat berjamaah terlaksana dengan baik. Semua stake holder perlu mengadakan rapat evaluasi pelaksanaan program pembiasaan shalat berjamaah dan melakukan monitoring serta mengevaluasi kegiatan pembiasaan secara berkala, berkesinambungan dan menyeluruh tentang perkembangan sikap dan perilaku peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar mengukur seberapa jauh aspek-aspek pembiasaan yang telah direncanakan dapat dihayati, diamalkan, diterapkan dan dipertahankan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2003:79), bahwa :

Arti evaluasi ini merupakan serangkaian kegiatan atau aktivitas yang bertujuan untuk dapat mengukur tingkat keberhasilan pada suatu program pendidikan. Evaluasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk menentukan sejauh mana tujuan pengajaran dicapai oleh para siswa.

Dari kedua pengertian tersebut, jelaslah bahwa pengambilan keputusan untuk pengambilan keputusan sesuai dengan tujuan evaluasi, kegiatan evaluasi harus dilakukan secara sistematis yaitu kegiatan pengukuran, penilaian, dan akhirnya pengambilan keputusan.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa Evaluasi program pembiasaan shalat berjamaah di SMP Plus Al-Ittihad terfokus pada Tujuan program yang dicapai dan ketepatan waktu didalam melaksanakan shalat berjamaah antara kelompok siswa yang shalat berjamaah diawal waktu dan kelompok siswa yang shalat berjamaah yang datang terlambat.

4. Faktor pendukung dan penghambat manajemen program pembiasaan shalat berjamaah

Mulyasa (2014:173) “Membina disiplin peserta didik harus mempertimbangkan berbagai situasi, dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya”. Adapun faktor pendukung dan penghambat manajemen program pembiasaan shalat berjamaah yaitu : a) Visi, misi, dan tujuan sekolah, yaitu menciptakan anak didik yang intelek dan berakhlakul karimah, b) Lingkungan Sekolah yang kondusif, c) Tersedianya Ustadz/Guru yang dapat membuat siswa memiliki disiplin melalui pembiasaan shalat berjamaah, d) Tersedianya sarana dan prasarana yang

mendukung pembiasaan shalat berjamaah, diantaranya mesjid, tempat wudhu, shalat dan lain-lain, e) Adanya kerjasama dan dukungan dari semua pihak dalam pelaksanaan program pembiasaan shalat berjamaah yang menjadi program sekolah. f) adanya teladan dari guru-guru dalam shalat berjamaah. Hal tersebut sesuai dengan salah satu teori (Lewis Thomas dan Elaine B. Johnson, 2014 : 164) yang menyatakan bahwa :

kerjasama adalah pengelompokan yang terjadi diantara makhluk-makhluk hidup yang kita kenal, kerjasama adalah proses berkelompok dimana anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mufakat.

Adapun Faktor penghambat diantaranya : a) Dari dalam diri siswa yaitu rasa malas dan kurang disiplin dalam melaksanakan pembiasaan shalat berjamaah. Hal ini terbukti dengan masih ada siswa yang merasa terpaksa mengikuti pembiasaan shalat berjamaah dan masih ada siswa yang sering terlambat mengikuti pelaksanaan pembiasaan shalat berjamaah, b) Dari teman, terlihat masih ada teman yang mengajak siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan lain pada waktu shalat telah tiba. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Tafsir (2012:231) bahwa : “Inti pendidikan yang sebenarnya adalah pendidikan akhlak yang baik. Akhlak yang baik itu dicapai dengan keberagamaan yang baik, keberagamaan yang baik itu dicapai antara lain dengan pembiasaan”

D. Penutup

Berdasarkan hasil temuan, wawancara, observasi dan studi dokumen yang telah diuraikan dalam bab empat, maka secara umum peneliti dapat simpulkan bahwa SMP Plus Al-Ittihad Cianjur adalah sekolah yang telah berhasil membentuk karakter disiplin siswanya dalam segala aktifitas sehari-hari melalui manajemen program pembiasaan shalat berjamaahnya.

Perencanaan Program pembiasaan shalat berjamaah masuk ke dalam program kerja wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan kepesantrenan, program ini direncanakan pada waktu shalat fardhu dan shalat sunnah dhuha yang di buat secara sistematis dan terprogram juga rutin untuk membentuk karakter disiplin siswa dalam seluruh aspek kehidupan mereka dan meningkatkan iman dan taqwa siswa, menghindarkan siswa dari perbuatan yang dilarang oleh agama Islam serta memiliki akhlakul karimah, salah satunya memiliki sikap disiplin telah tercapai dengan baik yang sejalan dengan visi, misi dan tujuan SMP Plus Al-Ittihad Cianjur.

Evaluasi program pembiasaan shalat berjamaah dilakukan oleh semua stake holder yang terlibat, dan dilaksanakan setiap bulan yang bertujuan untuk menganalisis kekurangan dan kelebihan dari program pembiasaan tersebut. Kemudian mengevaluasi pembiasaan siswa dengan melihat perbandingan antara kelompok siswa yang datang awal waktu dengan kelompok siswa yang sering datang terlambat seberapa besar pengaruhnya terhadap kedisiplinan mereka baik ketika berada dilingkungan sekolah atau dirumahnya. Dan alat evaluasi yang digunakan untuk mengevaluasi kegiatan pembiasaan shalat berjamaah adalah dengan adanya absensi setiap waktu shalat. Dari hasil evaluasi ini peneliti menyimpulkan bahwa SMP Plus Al-Ittihad Cianjur sudah mampu menerapkan program pembiasaan shalat berjamaah kepada siswanya dalam rangka membentuk karakter disiplin dalam semua aspek kehidupannya.

E. Daftar Pustaka

- Abdullah, et al. (2006). *PENDIDIKAN KARAKTER*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Afriyanto, L. (2015). *Rahasia di Balik Kesuksesan Orang-orang Besar*. Jakarta: Kompas Gramedia,
- Alya, Q. (2011). *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pendidikan Dasar*. Jakarta: Indah jaya Adi pratama.
- Ar-Rahbawi, A. (2002). *Salat Empat Mazhab*. Jakarta: Litera Antar Nusa Halim Jaya.
- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Arikunto, S. (1993). *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (1996). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- As-Sadlan, G. (2012). *Kajian Lengkap Shalat Jamaah*. Jakarta: Darul Haq.
- Az-Za'lawi, S. (2007). *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, et.al. Jakarta: Gema Insani.
- Bungin, B. (2005). *Analisa Data Penelitian Kualitatif*: Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dahar, R.W (1989). *Teori-teori belajar*. Bengkulu: Erlangga
- Daradjat, Z. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Daradjat, Z. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fachrurazi. (2006). *Tata cara Shalat*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Fathurrohman, A. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Teologis dan Filosofis*. Bandung: Pustaka Al-Kasyaf.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Karakter Kosnsep dan Implementasi*. Bandung: AI fabeta.
- Hardiyanto, S. (1997). *Disiplin Tubuh Bengkel Individu Moder*. Yogyakarta : LKIS.
- Harun, S. (1984). *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Hassan, A. (2001). *Tarjamah Bulughul Maram*. Bangil: Pustaka Tamaam.

Helmawati, (2014). Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Hermawan, A. (2014). Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Kerja

Indrawan, R . (2014). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan dan Pendidikan. Bandung: Refika Aditama.

Karhami. (2010). Program Pengembangan Diri (Bagaimana Merancang dan Menerapkannya di Kelas ?). Surabaya: PBK. Keras, Kreatif dan Mandiri). Bandung: Nuansa Cenderia.

Kesuma, et al. (2011). Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Kurniawan, S. (2017). PENDIDIKAN KARAKTER. Jakarta: Ar-Ruzz Media.

Madjid, N. (1997). Masyarakat Religius. Jakarta: Paramida Paramadina.

Mahali, M. (1994). Uraian Mutiara Hukum Islam. Yogyakarta: Kota Kembang.

Margono. (2005). Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta : Rineka Cipta

Marzuki. (2015). PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM. Jakarta: AMZAH.

Moleong, L.J. (2004). Metodologi Penelitian. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Moleong, L.J. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Naim, N. (2012). Character Building. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Nasution, S. (1992). Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung: Tarsito.

Nazir, M. (2014). Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.

Purwanto, Ng. (1986). Ilmu Pendidikan (Teoritis dan Praktis), Bandung: CV. Remaja Karya

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2007). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Qardhawi, Y. (2015). Demi Masa (Membedah Komitmen dan Kiat Manajemen Waktu Menurut Islam). Yogyakarta: Qudsi Media.

Qiro'ati, M. (1996). Pancaran Cahaya Shalat. Bandung: Pustaka Hidayah. Quthb. M. (1993). Sistem Pendidikan Islam. Bandung: PT. Al Ma'arif.

Ramayulis. (2010). Metodologi Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Kalam Mulia.

- Sadili,. (2009). Panduan Praktis dan Lengkap Shalat Fardhu & Sunnah. Jakarta: Amzah.
- Saptono. (2011). Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter. Salatiga: Erlangga.
- Satori, Dj. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Soemarmo, S. (1998). Membangun Kembali Jati Diri Bangsa. Media Kriptitindo.
- Sugihartono, et al. (2007). Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2008). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D), Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2009). Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan disekolah. Jakarta : Usaha Nasional
- Sukardi. (2011). Metodologi Penelitian. Jakarta : Bumi Aksara
- Sukarna. (2011). Dasar-dasar Manajemen. Jakarta : CV Mandar Maju
- Sukmadinata, N. Sy. (2012). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Rosdakarya.
- Suwarno. (1988). Pengantar Umum Pendidikan. Jakarta: Aksara Baru.
- Syah, M. (2005). Psikologi Belajar. Jakarta : Raja Grafindo Persada,
- Syah, M. (2013). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2007). Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2012). Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Thoifuri. (2013). Menjadi Guru Inisiator. Semarang: Media Campus.
- Usman, H dan Purnomo. (2006). Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wahidi, M (2009). Mozaik Salat. Jakarta: Al-Huda.
- Zubaedi. (2011). Desain Pendidikan Karakter. Jakarta: KENCANA.
- Zuhairini et al. (1986). Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara.

Sumber Internet/Jurnal

Asroruddin, (2016). “Pembinaan Moral Spiritual Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Jamaah”. jurnal Al-Amin: Kajian Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan. Vol. 1 No. 1 2016

Damayanti, I (2020) Shalat berjamaah dan keutamaannya menurut imam Syafii. (online) tersedia : <https://www.republika.co.id/berita/q9mzpc320/> (23 juli 2021)

Djollong, A.F. (2019) . “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membiasakan Salat Berjamaah dan Pengaruhnya Terhadap Kepribadian Peserta Didik pada SMP Negeri 2 Liliriaja Kabupaten Soppeng”. Journal of Islamic Education and Teacher Training. Vol.1 No 1 2019

Izzah, L. (2017) “Peran Guru dalam Pembiasaan Sholat Berjamaah”. Jurnal LITERASI. Volume VIII, No. 1 2017

Karjanto, Y (2018). “Signifikansi Shalat Berjamaah Terhadap Kedisiplinan Siswa Di Ma.drrasah Aliyah An-Nafiah Banjaran Baureno Bojonegoro”. jurnal edu-religia. Vol 1 No 1 (2018): Maret 2018

Malihah, C. et al (2019). “Pembentukan karakter siswa dalam beribadah melalui pembiasaan shalat dhuha di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairiyah Pipitan”. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol.6, No2 (Juli-Desember)

Nasution, A. (2019). “Metode Pembiasaan Dalam Pembinaan Shalat Berjamaah Dan Implikasinya Terhadap Penanaman Budaya Beragama Siswa SMP Negeri 2 Kabawetan”. Jurnal al-Bahtsu: Vol. 4, No. 1, Juni 2019 11

Satriani, S. (2019). “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membiasakan Siswa Shalat Berjama’ah”. Jurnal Tarbawi. Volume 2 No 1 2019

Sayang, (2020). “Keteladanan Guru dalam Pelaksanaan Salat Berjamaah untuk Peningkatan Kedisiplinan Siswa Di MTS Al-Maarif Panyiwu Kec. Cenrana Kab. Bone”. Jurnal Pendidikan Islam: Prodi PAI Pascasarjana IAIN Bone. Volume 3 Nomor 2 Desember 2020

Tamam, B (2011). Hikmah-hikmah Shalat Berjamaah, (On line). Tersedia : <http://alislamu.com/artikel.html>. (30 juni 2021)

Umar, B. (2010). metode-pendidikan-dalam-hadis-metode_04.html (online) tersedia : <http://bukhariumar59.blogspot.com> (25 juli 2021)